

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Continuity of Midwifery Care (CoMC) merupakan pendekatan asuhan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi secara menyeluruh A. Susanti et al., (2022). Model ini memungkinkan bidan untuk memantau perkembangan kesehatan pasien dari kehamilan hingga pasca persalinan, mendeteksi tanda-tanda komplikasi sejak dini, serta merujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap bila diperlukan. Melalui CoMC, bidan tidak hanya memberikan asuhan klinis, tetapi juga dukungan emosional yang signifikan untuk mengurangi risiko komplikasi serta meningkatkan kesehatan mental ibu A. I. Susanti et al., (2022).

Secara global, 94% dari semua kematian ibu terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah. Angka kematian ibu di negara berpenghasilan rendah pada tahun 2017 adalah 462 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan 11 per 100.000 kelahiran hidup di negara berpenghasilan tinggi. Sementara itu, UNICEF melaporkan bahwa setiap hari, sekitar 6.500 bayi meninggal pada bulan pertama kehidupannya. Pada tahun 2020, diperkirakan 2,4 juta bayi baru lahir meninggal dunia. Secara global, sekitar 810 wanita meninggal setiap hari akibat komplikasi yang dapat dicegah terkait kehamilan atau persalinan. Jika tren saat ini berlanjut, 48 juta anak di bawah usia 5 tahun diproyeksikan meninggal antara tahun 2020 dan 2030, setengahnya adalah bayi baru lahir (WHO, 2020).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 menunjukkan adanya 643 kasus kematian ibu, yang setara dengan AKI sebesar 187

per 100.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (AKB) dalam rentang 50 tahun terakhir, AKB di Jawa Barat mengalami penurunan signifikan hingga 90%. Pada Sensus Penduduk 2010, AKB tercatat sebesar 26 per 1.000 kelahiran hidup, dan menurun menjadi 13,56 per 1.000 kelahiran hidup pada sensus Penduduk 2020. Selain itu, data tahun 2022 mencatat 3.510 kasus kematian bayi, yang setara dengan AKB sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023).

Sepanjang tahun 2021 di Kabupaten Bandung Barat terdapat 50 kasus kematian ibu dari 26.000 kelahiran hidup, sehingga AKI di Kabupaten Bandung Barat sebanyak 192 per 100.000 kelahiran hidup, artinya dalam 100.000 kelahiran hidup ada sebanyak 192 kematian ibu. Penyebab kematian ibu di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021 yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, gangguan metabolik, dan lain-lain. Penyebab tertinggi kematian ibu di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021 yaitu penyebab lain-lain (23 kasus) disusul dengan perdarahan (13 kasus) (Profil Kesehatan Kabupaten Bandung Barat, 2021).

Angka kematian ibu dan bayi masih menjadi persoalan kesehatan yang serius di Provinsi Jawa Barat, termasuk di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2024 tercatat 749 kematian ibu dan 5.758 kematian bayi serta neonatus di Jawa Barat, jumlah tertinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa angka kematian ibu dan bayi di Jawa Barat maupun di Kota Bandung masih tergolong tinggi secara nasional. Tingginya angka ini erat kaitannya dengan berbagai faktor, mulai dari rendahnya kesadaran ibu hamil untuk memeriksakan kehamilan sejak dini, keterbatasan akses layanan kesehatan, hingga minimnya deteksi dini terhadap

faktor risiko selama masa kehamilan. Kondisi tersebut turut menjadi perhatian di Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu daerah di Jawa Barat yang perlu mendapatkan penguatan sistem kesehatan ibu dan anak, agar upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. (Profil Kesehatan Kabupaten Bandung Barat, 2024).

Sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu, TPMB Bidan Ai Suryati, S.Keb,Bdn. menggunakan pendekatan holistik dalam asuhan kebidanan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik ibu hamil, bersalin, dan nifas, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan ibu dan bayi secara menyeluruh. Melalui asuhan yang berkesinambungan mulai dari masa kehamilan, persalinan, hingga masa nifas, Bidan Ai Suryati berupaya melakukan deteksi dini terhadap tanda bahaya dan faktor risiko sejak awal kehamilan, sehingga penanganan dapat dilakukan secara tepat waktu sebelum komplikasi berkembang lebih serius. Selain itu, pendekatan holistik ini juga melibatkan edukasi dan pendampingan kepada ibu hamil serta keluarga, guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan kehamilan. Dengan demikian, diharapkan pelayanan kebidanan yang diberikan dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi, khususnya di wilayah kerja TPMB Bidan Ai Suryati.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana Asuhan Kebidanan Komprehensif dengan pendekatan CoMC pada NY.I G1P0A0 mulai

dari kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir dapat sesuai dengan standar asuhan pelayanan kebidanan?”

1.3 Tujuan Penyusunan CoMC

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu Menerapkan asuhan kebidanan berkesinambungan dengan pendekatan *continuity of midwifery care* (CoMC) NY.I di TPMB Ai Suryati S.Keb sehingga diharapkan dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu menerapkan asuhan kebidanan pada masa Kehamilan trimester III dengan pendekatan CoMC pada NY.I di TPMB Ai Suryati S.Keb Tahun 2026.
2. Mampu menerapkan asuhan kebidanan pada masa Persalinan dengan pendekatan CoMC pada NY.I di TPMB Ai Suryati S.Keb Tahun 2026.
3. Mampu menerapkan asuhan kebidanan pada masa Nifas dengan pendekatan CoMC pada NY.I di TPMB Ai Suryati S.Keb Tahun 2026.
4. Mampu menerapkan asuhan kebidanan pada Bayi Baru Lahir hingga Neonatus dengan pendekatan CoMC pada bayi NY.I di TPMB Ai Suryati S.Keb Tahun 2026.

1.4 Manfaat CoMC

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan dokumentasi dan bacaan serta perbandingan untuk memperkaya materi bacaan di perpustakaan dan sebagai referensi untuk studi kasus berikutnya terkhusus dalam asuhan komplementer.

1.4.2 Bagi TPMB

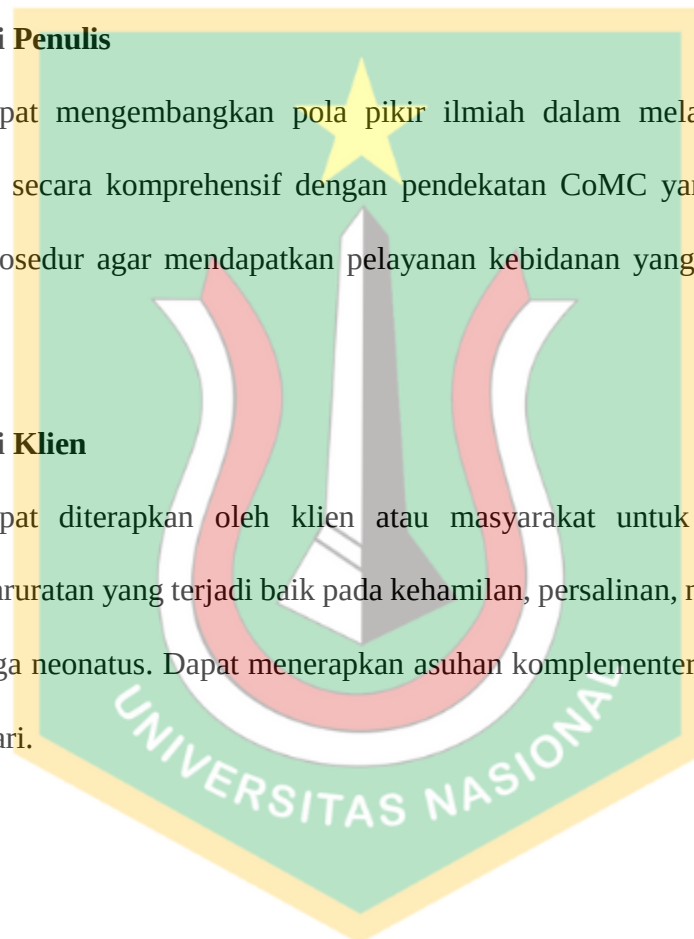
Sebagai kajian informasi terkait dengan teori baru yang belum diterapkan dengan pendekatan CoMc di pelayanan kesehatan sehingga meningkatkan strategi dalam standar pelayanan asuhan kebidanan dan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk meningkatkan mutu pelayanan secara komprehensif yang lebih baik.

1.4.3 Bagi Penulis

Dapat mengembangkan pola pikir ilmiah dalam melaksanakan asuhan kebidanan secara komprehensif dengan pendekatan CoMC yang optimal sesuai dengan prosedur agar mendapatkan pelayanan kebidanan yang lebih efektif dan bermutu.

1.4.4 Bagi Klien

Dapat diterapkan oleh klien atau masyarakat untuk mendeteksi dini kegawatdaruratan yang terjadi baik pada kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir hingga neonatus. Dapat menerapkan asuhan komplementer dalam kehidupan sehari – hari.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Standar Asuhan Kebidanan

2.1.1 Pengertian *continuity of midwifery care* (CoMC)

Continuity of midwifery care dalam kebidanan adalah serangkaian kegiatan pelayanan yang berkelanjutan dan menyeluruh mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, pelayanan bayi baru lahir serta pelayanan keluarga berencana yang menghubungkan kebutuhan kesehatan perempuan khususnya dan keadaan pribadi setiap individu (Susanti et al., 2022).

Continuity of midwifery care merupakan praktik kebidanan yang berkesinambungan dan holistik mulai dari antenatal, intranatal, postnatal, neonatus sampai keluarga berencana, yang menghubungkan antara kebutuhan kesehatan wanita dengan keadaan pribadi setiap individu (Fitri, 2020).

Menurut Mclachlan, *continuity of midwifery care* adalah asuhan yang menitikberatkan pada suatu keadaan yang alamiah yaitu membantu wanita untuk dapat melahirkan dengan intrusi atau campur tangan minimal dengan tetap mendapatkan pemantauan keadaan fisik, kesehatan psikologis, spiritual dan sosial ibu dan keluarga (Forster et al., 2019).

Salah satu tujuan *continuity of midwifery care* (CoMC) adalah mengubah paradigma bahwa hamil dan melahirkan bukan suatu penyakit, melainkan sesuatu yang fisiologis dan tidak memerlukan suatu intervensi. Keberhasilan CoMC akan meminimalisir intervensi yang tidak dibutuhkan dan menurunkan kasus keterlambatan penatalaksanaan kegawatdaruratan maternal neonatal (Fitri, 2020).